Vol. 4 No. 2 (2026) e-ISSN: 3031-0946
Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan
https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI

Dampak Literasi Ekonomi Syariah Komunitas terhadap Kesadaran dan Perilaku Keuangan Gen Z: Studi Kualitatif

Muthia Maharani[1], Zahira Hanafiah[2], Wisnu Maulana[3],Pani Akhiruddin Siregar[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: muthiam926@gmail.com[1], hanafiahzahira6@gmail.com[2], wisnumaulana140506@gmail.com[3], paniakhiruddin@umsu.ac.id[4]

Abstrak

Perkembangan industri ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan akselerasi yang signifikan dalam satu dekade terakhir, namun tingkat adopsi aktual di kalangan generasi muda masih menyisakan kesenjangan struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak literasi ekonomi syariah komunitas terhadap konstruksi kesadaran kognitif dan perilaku keuangan sehari-hari Generasi Z. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur terhadap informan kunci dari kalangan Generasi Z. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi dan kodifikasi transkrip, penyajian matriks tematik kategoris, serta penarikan kesimpulan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Hasil penelitian mengungkap adanya fenomena dikotomi perilaku (behavioral dichotomy): sinergi pendidikan formal dan literasi komunitas berhasil membangun kesadaran kognitif mengenai larangan riba, gharar, dan maysir, serta terinternalisasi secara konsisten dalam praktik filantropi rutin berupa infak mingguan. Sebaliknya, pada sektor komersial perbankan, kesadaran tersebut tereduksi oleh dominasi norma sosial lingkungan konvensional, kebiasaan transaksi (habit), efikasi diri finansial, serta kesenjangan informasi (information gap) mengenai variasi produk perbankan syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi komunitas perlu bertransformasi dari penyampaian materi normatif menuju literasi produk praktis berbasis ekosistem digital dan sosial.

Kata Kunci: Dikotomi Perilaku, Generasi Z, Komunitas, Literasi Ekonomi Syariah, Perilaku Keuangan, Studi Kualitatif.

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang mendominasi komposisi penduduk usia produktif di Indonesia sekaligus menjadi aktor utama dalam transformasi ekosistem keuangan digital. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah keterbukaan arus informasi digital, Generasi Z memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap berbagai kanal edukasi finansial dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam lanskap ekonomi Islam nasional, posisi strategis Generasi Z menjadi penentu keberlanjutan pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah, pasar modal syariah, teknologi finansial (fintech) syariah, serta instrumen filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Meskipun eksposur informasi mengenai ekonomi syariah semakin masif melalui kurikulum pendidikan maupun forum diskusi publik, realitas empiris di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang tajam antara tingkat pengetahuan teoretis dan praktik keuangan sehari-hari (knowledge-behavior gap). Penelitian yang dilakukan oleh Dzulhijrah dkk. (2025) mengungkap bahwa meskipun mayoritas mahasiswa Generasi Z memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tergolong tinggi secara konseptual, sebagian besar dari mereka masih memilih menggunakan produk perbankan konvensional dalam aktivitas transaksi hariannya. Ketidaksesuaian antara pengetahuan normatif dan keputusan finansial ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoretis semata belum cukup kuat untuk menggerakkan migrasi perilaku keuangan secara menyeluruh.

Di sisi lain, dinamika pengelolaan keuangan Generasi Z di era modern juga dihadapkan pada tantangan gaya hidup konsumtif dan kemudahan akses kredit instan berbasis digital seperti Buy Now Pay Later (BNPL) maupun pinjaman daring berbunga tinggi (Titin dkk.,

2026; Permatasari & Hidayatullah, 2025; Tim Peneliti Margin Eco, 2026). Tanpa fondasi kesadaran nilai ekonomi syariah yang kokoh, kelompok usia muda sangat rentan terjebak dalam pola konsumsi impulsif dan transaksi yang mengandung unsur riba, gharar, maupun maysir. Oleh sebab itu, penguatan literasi ekonomi syariah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengenalan produk keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan harta (hifz al-mal) dan pengendalian diri.

Dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan implementasi nyata, keberadaan komunitas dan kegiatan literasi non-formal memegang peranan yang sangat krusial. Gerakan literasi keuangan syariah yang diselenggarakan melalui komunitas, kelompok studi mahasiswa, maupun forum seminar publik terbukti mampu menciptakan ruang dialog yang lebih partisipatif dibandingkan sosialisasi konvensional satu arah (Subardi & Yuliafitri, 2019; Kurniawan & Zulkarnain, 2024). Interaksi antaranggota dalam komunitas memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara kolektif yang mendorong kesadaran finansial berbasis syariat (Ridwan & Khadijah, 2022; Fauzi & Rahmawati, 2023).

Berdasarkan urgensi dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak literasi ekonomi syariah—baik yang dibangun melalui pendidikan formal maupun penguatan komunitas—terhadap konstruksi kesadaran kognitif dan perilaku keuangan Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses pembentukan kesadaran kognitif Generasi Z mengenai prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah; (2) memetakan pola perilaku keuangan Generasi Z pada ranah filantropi sosial dan ranah perbankan komersial; serta (3) mengidentifikasi hambatan struktural, psikologis, dan sosial yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih produk keuangan syariah.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam memahami, menganalisis, mengelola, dan mengambil keputusan sumber daya keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Berbeda dengan literasi keuangan konvensional yang semata-mata berorientasi pada efisiensi alokasi modal dan maksimalisasi keuntungan materi, literasi ekonomi syariah menempatkan kepatuhan terhadap hukum muamalah dan nilai keberkahan sebagai fondasi utama. Kerangka konseptual ini menuntut setiap pelaku ekonomi Muslim untuk memahami serta menghindari tiga larangan mendasar dalam transaksi keuangan, yaitu riba (tambahan atau bunga yang tidak sah dalam transaksi utang-piutang maupun pertukaran), gharar (ketidakjelasan atau ambiguitas objek, harga, maupun mekanisme akad), dan maysir (unsur spekulasi berlebihan atau perjudian).

Menurut Mustofa (2022), peningkatan pemahaman literasi keuangan syariah memiliki hubungan linier dengan pembentukan kebiasaan menabung yang terencana serta kesadaran untuk menjauhi instrumen keuangan yang mengandung unsur spekulasi dan ketidakjelasan. Lebih lanjut, dalam konteks perlindungan kekayaan individu, kesadaran berbasis prinsip hifz al-mal (penjagaan harta) berperan sebagai filter moral yang efektif bagi Generasi Z Muslim untuk menahan dorongan konsumtif ketika berhadapan dengan layanan kredit instan seperti Buy Now Pay Later (Titin dkk., 2026). Senada dengan temuan tersebut, Tim Peneliti Margin Eco (2026) menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan syariah yang diiringi pengendalian gaya hidup konsumtif merupakan kunci utama bagi Generasi Z dalam membangun tata kelola keuangan pribadi yang sehat dan sesuai syariat.

Selain itu, penguasaan literasi ekonomi syariah juga berkaitan erat dengan kapasitas teknis individu dalam memanfaatkan layanan keuangan modern. Haryanti & Azmi (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan syariah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi serta pola penggunaan teknologi finansial (fintech) syariah di kalangan

mahasiswa Generasi Z. Integrasi antara literasi digital dan literasi keuangan syariah bahkan mampu membentuk kerangka kesadaran baru yang mengarahkan perilaku finansial generasi muda agar tetap patuh pada prinsip syariat di tengah disrupsi teknologi (Hidayat dkk., 2023). Pemahaman mendalam mengenai prinsip keadilan dan larangan eksploitasi dalam ekonomi Islam juga berfungsi sebagai benteng kognitif yang melindungi Generasi Z perkotaan dari jerat pinjaman daring ilegal dan skema cicilan berbunga tinggi (Permatasari & Hidayatullah, 2025).

Peran Komunitas dan Kesadaran Gaya Hidup Halal

Proses transformasi pengetahuan teoretis menjadi kesadaran kolektif tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial di sekitar individu. Subardi & Yuliafitri (2019) menyoroti bahwa gerakan literasi keuangan syariah yang dijalankan melalui komunitas dan kelompok sosial terstruktur terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi, sehingga masyarakat—khususnya kalangan muda—dapat memahami esensi produk keuangan syariah secara komprehensif. Di lingkungan perguruan tinggi dan anak muda perkotaan, keterlibatan aktif dalam komunitas seperti Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) maupun komunitas pemuda Muslim mampu menciptakan ruang diskusi peer-to-peer yang mempercepat difusi pengetahuan sekaligus menggeser orientasi pengelolaan uang dari sekadar mengejar imbal hasil menuju kepatuhan syariat (Rahman dkk., 2022; Fauzi & Rahmawati, 2023).

Kurniawan & Zulkarnain (2024) menemukan bahwa program edukasi keuangan syariah yang dirancang secara partisipatif melalui komunitas lokal jauh lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran investasi halal jangka panjang dibandingkan metode sosialisasi konvensional yang bersifat satu arah. Dalam studi kasus pada komunitas hijrah, Ridwan & Khadijah (2022) mengungkap bahwa perubahan perilaku keuangan anggota komunitas tidak hanya digerakkan oleh pemahaman teknis akad, tetapi juga oleh dukungan normatif dan rasa memiliki terhadap identitas kolektif yang berupaya meninggalkan transaksi ribawi. Kesadaran akan gaya hidup halal (halal lifestyle) yang tumbuh dalam lingkungan sosial ini bertindak sebagai variabel mediasi yang menerjemahkan pengetahuan literasi keuangan syariah menjadi keputusan transaksi harian yang bebas riba (Putri dkk., 2024).

Perilaku Keuangan Gen Z dalam Perspektif Theory of Planned Behavior

Meskipun berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan religiusitas berkontribusi positif dalam membangun minat menggunakan layanan bank syariah maupun berinvestasi di pasar modal syariah (Zulfayani dkk., 2023; Muttaqin & Ayuningtyas, 2022), realitas perilaku keuangan Generasi Z sering kali memperlihatkan ketimpangan antara niat dan tindakan nyata. Untuk membedah anomali tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa perilaku aktual individu dipengaruhi oleh tiga determinan utama: sikap terhadap perilaku (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control).

Dalam konteks keputusan finansial Generasi Z, lingkungan sosial dan kelompok sebaya memiliki bobot pengaruh yang sebanding dengan tingkat literasi formal dalam membentuk sikap kehati-hatian terhadap konsumsi impulsif dan pemilihan instrumen keuangan (Anggraini dkk., 2023). Setiawan dkk. (2023) menambahkan bahwa pengaruh sosial dari komunitas dan figur panutan memperkuat hubungan antara literasi keuangan syariah dengan niat mengadopsi layanan keuangan syariah modern. Di samping faktor sosial, keyakinan diri individu dalam mengelola keuangan (financial self-efficacy) yang dibangun melalui edukasi syariah turut menentukan kedisiplinan dalam menyisihkan dana darurat serta menunaikan kewajiban zakat dan infak (Pratama & Lestari, 2023).

Namun, hambatan struktural dan psikologis kerap mereduksi implementasi perilaku syariah di sektor perbankan. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Mulyani & Santoso (2024)

mengungkap bahwa meskipun kesadaran spiritual terhadap larangan riba sudah terbentuk melalui kajian komunitas, mahasiswa Generasi Z sering mengalami disonansi kognitif ketika berhadapan dengan keterbatasan fitur digital dan persepsi kepraktisan layanan perbankan syariah. Temuan ini diperkuat oleh studi fenomenologi Sulaeman dkk. (2026) yang menyatakan bahwa walaupun Generasi Z memiliki sikap positif dan dukungan normatif yang kuat, implementasi literasi keuangan syariah terhambat oleh persepsi kontrol perilaku yang rendah akibat kendala struktural dalam ekosistem keuangan syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana literasi ekonomi syariah memengaruhi konstruksi kesadaran dan perilaku keuangan Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas pemaknaan subjektif, pengalaman empiris, latar belakang sosial, serta hambatan psikologis yang dialami informan dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari—aspek-aspek yang sulit dijangkau melalui pendekatan kuantitatif survei semata.

Subjek atau informan kunci dalam penelitian ini dipilih secara purposif (purposive sampling) berdasarkan kriteria: (1) termasuk dalam kohort demografis Generasi Z; (2) memiliki latar belakang paparan literasi ekonomi syariah baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan non-formal seperti seminar ekonomi atau forum komunitas; serta (3) aktif mengelola keuangan pribadi dan menggunakan layanan perbankan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan informan kunci bernama Dea Sartika yang merepresentasikan dinamika mahasiswa/pemuda Generasi Z dengan tingkat pemahaman konseptual syariah yang baik namun berada di tengah lingkungan ekosistem keuangan konvensional.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur. Instrumen pedoman wawancara dirancang mencakup delapan dimensi pertanyaan inti yang memetakan perjalanan kognitif hingga perilaku aktual informan, meliputi: (1) definisi dan pemahaman konseptual literasi ekonomi syariah; (2) sumber perolehan informasi ekonomi syariah; (3) riwayat partisipasi dalam kegiatan komunitas atau seminar ekonomi syariah; (4) pengaruh prinsip larangan riba, gharar, dan maysir terhadap keputusan transaksi harian; (5) perubahan kesadaran pengelolaan keuangan pasca-edukasi; (6) kendala struktural maupun lingkungan dalam menerapkan prinsip syariah; (7) implementasi instrumen sosial syariah (zakat, infak, sedekah, wakaf); serta (8) dampak kegiatan literasi komunitas terhadap pemilihan produk tabungan, investasi, atau pembiayaan syariah.

Data kualitatif yang terkumpul dari transkrip wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: (1) reduksi dan kodifikasi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan pernyataan informan ke dalam kode-kode makna tematik; (2) penyajian data (data display), yakni menyusun hasil kodifikasi ke dalam matriks kategorisasi tematik yang menghubungkan tema utama, sub-tema temuan, dan bukti kutipan empiris; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan pola hubungan antar-tema dengan melakukan triangulasi terhadap kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) dan 20 literatur jurnal ilmiah yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses reduksi dan kodifikasi terhadap delapan segmen jawaban transkrip wawancara mendalam bersama informan kunci (Dea Sartika), temuan empiris penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori tema utama. Pemetaan sistematis antara kategori tema,

sub-tema temuan, serta bukti kutipan langsung dari informan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Kategorisasi Temuan Wawancara Mendalam Informan

Kategori / Tema Utama	Sub-Tema Temuan dari Wawancara	Bukti Empiris (Kutipan Informan)
1. Pembentukan Pengetahuan & Kesadaran (Kognitif)	• Pemahaman konseptual prinsip dasar muamalah (larangan riba, gharar, dan maysir). • Sinergi edukasi jalur formal (mata pelajaran Fiqih SMP & Pendidikan Agama Islam SMA) dan jalur non-formal (seminar komunitas/Bank Sentral).	*"Literasi ekonomi syariah adalah pengetahuan tentang cara mengelola uang dan melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pemahaman mengenai larangan riba, gharar, dan maysir, serta cara melakukan transaksi yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam." (Q1, Q2, Q3)*
2. Dikotomi Perilaku Keuangan (Sosial vs. Komersial)	• Sektor Filantropi Sosial (Berjalan Konsisten): Rutin menyisihkan dana untuk infak mingguan di masjid. • Sektor Perbankan Komersial (Masih Konvensional): Dominan menggunakan layanan bank konvensional untuk transaksi harian.	*"Saya menerapkan konsep sosial syariah melalui infak. Setiap minggu, saya menyisihkan sebagian uang untuk masjid... Namun, dalam kehidupan sehari-hari, saya belum sepenuhnya menerapkan prinsip keuangan syariah. Contohnya, saya masih lebih sering menggunakan bank konvensional..." (Q4, Q7, Q8)*
3. Hambatan Struktural dan Psikologis (Disparitas Penerapan)	• Hegemoni Norma Sosial (Social Norms): Lingkungan pergaulan mayoritas menggunakan bank konvensional. • Kebiasaan Transaksi (Habit): Kenyamanan fungsional pada sistem yang sudah umum digunakan. • Kesenjangan Informasi Produk (Information Gap): Keterbatasan pemahaman teknis mengenai variasi produk bank syariah.	*"Kendala yang saya hadapi adalah pengaruh lingkungan dan kebiasaan dalam menggunakan layanan perbankan. Di sekitar saya, kebanyakan orang lebih sering menggunakan bank konvensional... Selain itu, pengetahuan saya mengenai produk dan layanan bank syariah masih terbatas." (Q6, Q8)*

Tema 1: Konstruksi Kesadaran Kognitif melalui Sinergi Jalur Formal dan Komunitas

Temuan pertama menunjukkan bahwa informan memiliki fondasi pengetahuan konseptual yang terstruktur mengenai esensi literasi ekonomi syariah. Informan tidak sekadar menghafal istilah-istilah fikih muamalah, melainkan mampu merumuskan literasi ekonomi syariah sebagai suatu sistem nilai (value system) yang mengatur cara manusia mengelola harta dan berinteraksi dalam kegiatan ekonomi sesuai ketentuan agama. Pemahaman tersebut mencakup penguasaan definisi operasional mengenai riba sebagai tambahan yang dilarang dalam transaksi, gharar sebagai unsur ketidakjelasan atau ketidaktentuan dalam akad, serta maysir sebagai praktik perjudian atau taruhan yang spekulatif.

Menariknya, konstruksi kesadaran kognitif informan tidak terbentuk secara instan dari satu sumber tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari dua jalur edukasi yang saling melengkapi:

1. **Jalur Pendidikan Formal (Fondasi Normatif):** Pada fase pendidikan menengah pertama dan atas, informan memperoleh landasan normatif-teologis melalui mata pelajaran Fiqih di tingkat SMP dan Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Jalur ini berfungsi menanamkan kesadaran awal mengenai batasan halal dan haram dalam bermuamalah.
2. **Jalur Non-Formal dan Komunitas (Penguatan Institusional):** Pada fase berikutnya, keterlibatan informan dalam seminar ekonomi yang membahas perbankan syariah dan peran Bank Sentral memperluas cakrawala pengetahuannya ke ranah institusional dan makroekonomi. Melalui forum seminar tersebut, informan memahami perbedaan mendasar antara mekanisme operasional bank syariah dan bank konvensional serta fungsi bank dalam sistem perekonomian nasional.

Kombinasi antara pembelajaran formal di sekolah dan diskusi edukatif di seminar komunitas menghasilkan transformasi kesadaran yang bermakna bagi informan, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

> *"Ada perubahan dalam pengetahuan dan kesadaran saya setelah mempelajari Fiqih dan Agama Islam di sekolah serta mengikuti seminar ekonomi. Saya menjadi lebih memahami bahwa mengelola keuangan bukan hanya tentang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga perlu memperhatikan aturan agama dalam melakukan transaksi." (Dea Sartika, Q5)*

Tema 2: Dikotomi Perilaku Keuangan—Konsisten di Sektor Filantropi, Stagnan di Sektor Komersial

Meskipun kesadaran kognitif informan mengalami peningkatan yang signifikan, hasil wawancara mengungkap adanya fenomena dikotomi perilaku (behavioral dichotomy) ketika kesadaran tersebut diuji dalam keputusan keuangan nyata sehari-hari. Perilaku keuangan informan terbelah ke dalam dua kutub yang kontras antara aktivitas filantropi sosial dan aktivitas perbankan komersial.

Pada sektor sosial atau filantropi syariah, informan menunjukkan konsistensi implementasi yang tinggi. Nilai kepedulian sosial dalam ekonomi Islam berhasil diinternalisasi ke dalam alokasi anggaran rutin melalui praktik infak mingguan di masjid. Kebiasaan ini terbentuk karena adanya dukungan struktur sosial yang sederhana, mudah diakses, dan berlangsung secara kolektif setiap pekan. Sebaliknya, untuk instrumen sosial yang bersifat lebih kompleks seperti zakat mal dan wakaf produktif, informan menyatakan belum menjadikannya sebagai pos alokasi keuangan rutin bulanan.

Berbanding terbalik dengan keberhasilan pada praktik infak mingguan, perilaku informan pada sektor perbankan komersial justru memperlihatkan stagnasi. Meskipun secara sadar mengetahui prinsip larangan riba dan memahami perbedaan bank syariah dengan bank konvensional, informan tetap menggunakan layanan perbankan konvensional sebagai instrumen utama penyimpanan dana dan transaksi harian. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran nilai (value awareness) pada diri informan baru mampu menggerakkan perilaku ibadah sosial mikro, tetapi belum cukup kuat untuk mendorong migrasi institusional di sektor komersial.

Tema 3: Hambatan Struktural dan Psikologis dalam Penerapan Prinsip Syariah

Penelusuran mendalam terhadap alasan informan mempertahankan penggunaan bank konvensional mengungkap bahwa keputusan tersebut sama sekali bukan didasari oleh sikap resistensi atau penolakan terhadap hukum syariah. Sebaliknya, informan menyadari pentingnya beralih ke layanan yang sesuai prinsip Islam, namun tertahan oleh tiga hambatan utama yang saling berkaitan:

1. **Hegemoni Norma Sosial Lingkungan (Social Norms):** Mayoritas lingkungan pergaulan, keluarga, dan masyarakat di sekitar informan menggunakan rekening bank konvensional untuk berbagai keperluan transaksi. Kondisi ini menciptakan standar

sosial umum yang membuat penggunaan bank konvensional terasa jauh lebih praktis untuk bertransaksi antar-individu.

2. **Kekuatan Kebiasaan Transaksi (Habit):** Layanan perbankan konvensional telah digunakan secara terus-menerus sehingga membentuk rutinitas atau habitus finansial yang mapan. Keengganan untuk mengubah kebiasaan yang sudah terasa nyaman menjadi penghalang psikologis tersendiri.
3. **Kesenjangan Informasi Produk (Information Gap):** Informan mengakui bahwa meskipun telah mengikuti seminar ekonomi syariah, pengetahuannya masih terbatas pada konsep makro dan perbedaan umum. Informan belum memahami secara rinci ragam produk tabungan, fitur aplikasi digital, skema akad pembiayaan, maupun instrumen investasi syariah yang tersedia di perbankan syariah, sehingga menimbulkan keraguan teknis untuk berpindah.

> *"Seminar ekonomi yang pernah saya ikuti menambah pengetahuan saya mengenai bank syariah dan bank konvensional. Namun, pengetahuan tersebut belum terlalu memengaruhi keputusan saya dalam memilih layanan perbankan. Sampai sekarang, saya masih lebih memilih bank konvensional karena lebih umum digunakan oleh orang-orang di sekitar saya dan sudah menjadi kebiasaan." (Dea Sartika, Q8)*

Pembahasan

Temuan empiris dalam penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai dinamika transisi dari kesadaran kognitif menuju perilaku keuangan nyata pada Generasi Z. Pada tataran pembentukan pengetahuan, sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan kegiatan seminar ekonomi terbukti efektif membangun kesadaran nilai bahwa aktivitas finansial tidak terlepas dari dimensi kepatuhan syariat. Hasil ini selaras dengan penelitian Hidayat dkk. (2023) serta Muttaqin & Ayuningtyas (2022) yang membuktikan bahwa paparan literasi ekonomi syariah yang berpadu dengan nilai religiusitas mampu menumbuhkan kesadaran psikologis generasi muda untuk memperhatikan aspek kehalalan dalam pengelolaan keuangan. Kesadaran tersebut juga tercermin pada upaya informan menjaga alokasi hartanya melalui kegiatan infak rutin, yang sejalan dengan prinsip hifz al-mal sebagaimana diuraikan oleh Titin dkk. (2026) serta kebiasaan pengelolaan dana terencana dalam studi Mustofa (2022).

Namun, temuan mengenai terjadinya dikotomi perilaku—di mana informan sukses menerapkan infak mingguan tetapi tetap menggunakan bank konvensional—mengonfirmasi secara kuat temuan empiris Dzulhijrah dkk. (2025). Dalam studinya terhadap mahasiswa Generasi Z, Dzulhijrah dkk. (2025) menemukan bahwa tingginya tingkat literasi keuangan syariah secara teoretis sering kali tidak berbanding lurus dengan pilihan produk perbankan yang digunakan sehari-hari. Pada ranah filantropi mikro seperti infak masjid, biaya peralihan (switching cost) dan hambatan struktural hampir tidak ada karena didukung oleh norma kolektif lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada ranah perbankan komersial, keputusan finansial melibatkan efisiensi transaksi lintas pihak yang sangat dipengaruhi oleh ekosistem sekitar.

Apabila dianalisis melalui kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), fenomena stagnasi perilaku perbankan pada informan dapat dijelaskan melalui ketimpangan antar-determinan perilaku. Secara internal, informan memiliki sikap (attitude) yang sangat positif terhadap ekonomi syariah dan mengakui urgensi menghindari riba. Akan tetapi, sikap positif tersebut tereduksi oleh kuatnya tekanan norma subjektif (subjective norms) dari lingkungan sosial sekitar yang masih didominasi ekosistem bank konvensional. Temuan ini mendukung argumentasi Anggraini dkk. (2023) serta Setiawan dkk. (2023) bahwa faktor lingkungan sosial dan kelompok sebaya memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk keputusan perilaku keuangan Generasi Z.

Di samping faktor norma subjektif, rendahnya persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) akibat kesenjangan informasi produk (information gap) menjadi

penghambat krusial lainnya. Sebagaimana diungkap dalam studi fenomenologi Sulaeman dkk. (2026) dan riset kualitatif Mulyani & Santoso (2024), kendala struktural serta kurangnya pemahaman praktis mengenai fitur produk perbankan syariah kerap memicu disonansi kognitif dan menahan Generasi Z untuk bermigrasi dari bank konvensional. Padahal, Haryanti & Azmi (2023) maupun Zulfayani dkk. (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi produk yang komprehensif dan berbasis ekosistem digital merupakan pendorong utama minat Generasi Z dalam mengadopsi layanan perbankan dan fintech syariah. Efikasi diri finansial (financial self-efficacy) yang dikemukakan oleh Pratama & Lestari (2023) hanya dapat tumbuh optimal apabila literasi tidak berhenti pada definisi normatif, melainkan menyentuh kecakapan teknis penggunaan produk.

Oleh karena itu, peran komunitas literasi ekonomi syariah menjadi sangat strategis untuk menjembatani kesenjangan ini. Sebagaimana disoroti oleh Subardi & Yuliafitri (2019), Fauzi & Rahmawati (2023), dan Kurniawan & Zulkarnain (2024), komunitas yang terstruktur mampu memecah isolasi norma sosial konvensional dengan menciptakan lingkungan kelompok sebaya yang suportif. Melalui pendampingan partisipatif seperti yang diterapkan dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (Rahman dkk., 2022) maupun komunitas pemuda berbasis gaya hidup halal (Ridwan & Khadijah, 2022; Putri dkk., 2024), literasi komunitas dapat berfungsi sebagai inkubator sosial yang mengubah kesadaran kognitif Generasi Z menjadi perilaku keuangan syariah yang konsisten baik di sektor sosial maupun komersial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tematik dan pembahasan mendalam terhadap data wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi edukasi formal di bangku sekolah (Fiqih dan Pendidikan Agama Islam) dengan kegiatan seminar ekonomi syariah efektif membentuk kesadaran kognitif Generasi Z mengenai prinsip dasar transaksi Islam (larangan riba, *gharar*, dan *maysir*) serta menumbuhkan pemahaman bahwa pengelolaan uang harus selaras dengan aturan agama. Peningkatan kesadaran kognitif tersebut melahirkan dikotomi perilaku keuangan. Di satu sisi, nilai ekonomi syariah berhasil diinternalisasi secara konsisten pada sektor filantropi sosial melalui praktik infak mingguan. Di sisi lain, perilaku keuangan pada sektor perbankan komersial masih didominasi oleh penggunaan layanan bank konvensional. Ketidaksesuaian antara kesadaran teoretis dan praktik perbankan komersial bukanlah bentuk penolakan terhadap prinsip syariah, melainkan disebabkan oleh kuatnya hegemoni norma sosial lingkungan konvensional, kebiasaan transaksi yang telah mapan (*habit*), serta kesenjangan informasi praktis (*information gap*) mengenai produk dan fitur layanan bank syariah.

Saran

Untuk mendorong transformasi perilaku keuangan Generasi Z secara utuh, materi edukasi pada forum komunitas, seminar kampus, dan kelompok studi perlu bergeser dari pendekatan normatif-konseptual menuju literasi produk yang praktis dan aplikatif. Kegiatan komunitas sebaiknya dilengkapi dengan simulasi pembukaan rekening syariah, pengenalan fitur *mobile banking* syariah, serta edukasi investasi syariah pemula guna menutup *information gap*. Selain itu, perbankan syariah dan penyedia layanan *fintech* syariah perlu memperluas kemitraan aktif dengan komunitas mahasiswa dan anak muda untuk membangun ekosistem transaksi kolektif yang mudah diakses. Kehadiran komunitas pengguna syariah di lingkungan kampus diharapkan dapat melemahkan hambatan norma sosial konvensional. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan informan dari berbagai latar belakang komunitas ekonomi syariah, seperti anggota aktif KSEI atau komunitas investor syariah pemula, serta menggali lebih dalam efektivitas fitur digital perbankan syariah dalam mempercepat peralihan perilaku keuangan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Saputra, T., & Hakim, L. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI).

Dzulhijrah, A., Nur'azzah, D., Nursadiyah, M., dkk. (2025). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Generasi Z. Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah dan Akuntansi (JIESA).

Fauzi, A., & Rahmawati, R. (2023). Peran Komunitas Muslim Muda dalam Meningkatkan Inklusi dan Literasi Keuangan Syariah di Era Digital. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan (JESTT).

Haryanti, P., & Azmi, M. F. (2023). Literasi Keuangan Syariah Terhadap Penggunaan Fintech Syari'ah Mahasiswa Gen Z. Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah.

Hidayat, R., Nurdin, N., & Saputra, J. (2023). Digital literacy, financial literacy and Islamic financial behavior among Indonesian Muslim millennials and Gen Z. Journal of Islamic Marketing.

Kurniawan, R., & Zulkarnain, F. (2024). Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Komunitas: Strategi Membangun Kesadaran Investasi Halal bagi Pemuda. Al-Muzara'ah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah.

Mulyani, S., & Santoso, B. (2024). Analisis Kualitatif Hambatan Psikologis dan Struktural Mahasiswa Gen Z dalam Menggunakan Bank Syariah. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBIS).

Mustofa, M. (2022). Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Menabung Mahasiswa. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.

Muttaqin, R., & Ayuningtyas, R. D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas Dan Pendapatan Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Syariah (Studi Pada Masyarakat Milenial Kota Semarang). Stability: Journal of Management and Business.

Permatasari, I., & Hidayatullah, R. (2025). Kesadaran Literasi Ekonomi Syariah dan Pengelolaan Utang Digital pada Generasi Z Perkotaan. Jurnal Riset Ekonomi Syariah (JRES).

Pratama, A., & Lestari, N. (2023). Financial Self-Efficacy, Islamic Financial Literacy, and Saving Behavior among Young Muslims. Etikonomi: Jurnal Ekonomi.

Putri, N. F., Syafruddin, M. A., & Suryani, H. (2024). Islamic Financial Literacy, Halal Lifestyle, and Financial Behavior of Generation Z. Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam.

Rahman, F., Syarif, A., & Aini, N. (2022). Peran Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) dalam Membentuk Perilaku Keuangan Syariah Mahasiswa. Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam.

Ridwan, M., & Khadijah, S. (2022). Dinamika Kesadaran Finansial Syariah pada Komunitas Hijrah: Pendekatan Studi Kasus. Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam.

Setiawan, H., Nugroho, A., & Yusof, M. (2023). Social Influence, Islamic Financial Literacy, and Intention to Use Islamic FinTech among Gen Z. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management.

Subardi, H. M. P., & Yuliafitri, I. (2019). Efektivitas Gerakan Literasi Keuangan Syariah Dalam Mengedukasi Masyarakat Memahami Produk Keuangan Syariah. Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah (JIPS).

Sulaeman, D., Fauziyah, S. N., & Muhammadun. (2026). Pemaknaan Literasi Keuangan Syariah dalam Pengelolaan Keuangan Digital: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Generasi Z. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JIMEBI).

Tim Peneliti Margin Eco. (2026). Literasi Keuangan Syariah dan Gaya Hidup Konsumtif: Studi Pengelolaan Keuangan Gen-Z Parepare. Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis.

Titin, dkk. (2026). Hifz Al-Mal dalam Perilaku Keuangan Generasi Z Muslim Pengguna BNPL. Jurnal Manajemen dan Hukum (JMH).

Zulfayani, A., dkk. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Produk Dan Layanan Bank Syariah. Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi).